

## Penyesuaian Diri dan Kompetensi Sosial pada Mahasiswa Perantauan

Dina Ratna Sari<sup>1</sup>, Rini Julistia<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh

Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

\*Correspondence author: [rini.julistia@unimal.ac.id](mailto:rini.julistia@unimal.ac.id)

**Abstract:** *This study aims to determine the relationship of adjustment with social competence in foreign student at Malikussaleh University. This study uses a quantitative method with cluster sampling technique. Subjects numbered 201 foreign students first year who come from the Aceh and who had gone to Malikussaleh University. Methods of data collection using a adjustment scale decorated by the researchers based on aspects of Schneiders consists of 40 aitem and social competence scale decorated by the researchers based on aspects of Rose-Krasnors consists of 41 aitem. Data analysis using Spearman correlation technique with a correlation coefficient of  $r = 0.623$  with  $p = 0.000$  ( $p < 0,01$ ). The results showed there is a significant relationship between social competence and adjustment in foreign student at Malikussaleh University, the higher the social competence, the higher the adjustment in foreign student at Malikussaleh University and instead, the lower social competence the lower the adjustment in foreign student at Malikussaleh University.*

**Keywords:** *social competence, foreign students, adjustment*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penyesuaian diri dengan kompetensi sosial pada mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *cluster sampling*. Subjek penelitian berjumlah 201 orang mahasiswa perantauan tahun pertama yang berasal dari luar daerah Aceh dan masih aktif kuliah di Universitas Malikussaleh. Metode pengumpulan data menggunakan skala penyesuaian diri yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek penyesuaian diri dari Schneiders yang terdiri dari 40 aitem dan skala kompetensi sosial yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek kompetensi sosial dari Rose-Krasnors yang terdiri dari 41 aitem. Analisis data menggunakan teknik korelasi *Spearman* dengan koefisien korelasi sebesar  $r = 0,623$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dengan kompetensi sosial pada mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh, semakin tinggi kompetensi sosial maka semakin tinggi penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh dan sebaliknya, semakin rendah kompetensi sosial maka semakin rendah penyesuaian diri mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh.

**Kata Kunci:** Kompetensi Sosial, Mahasiswa Perantauan, Penyesuaian Diri

## Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki pendidikan formal, seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi (Lestari, 2016). Instansi sekolah dan perguruan tinggi yang berkompeten untuk mencerdaskan dan memandirikan sumber daya manusia di Indonesia dimiliki oleh setiap pulau (Lestari, 2016). Pendidikan diperguruan tinggi menjadi suatu hal yang penting bagi sebagian generasi muda setelah lulus dari pendidikan sekolah menengah atas (SMA) (Vidyanindita, Agustin, & Setyanto, 2017). Keinginan untuk mendapatkan pendidikan diperguruan tinggi terbaik biasanya tidak didapat di daerah asal sehingga sebagian orang memilih merantau untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan apa yang diinginkan (Vidyanindita, Agustin, & Setyanto, 2017). Seseorang yang memutuskan untuk menuntut ilmu pada jenjang pendidikan diluar daerah asalnya dalam jangka waktu tertentu dan atas kemauannya sendiri disebut dengan mahasiswa perantau atau perantauan, sehingga banyaknya pendatang baru disuatu daerah yang biasa disebut sebagai anak rantau atau mahasiswa perantau (Mochtar, dalam Nuralisa, Machmuroch, & Astriana, 2016).

Salah satu daerah yang paling diminati mahasiswa perantau untuk menempuh pendidikan diperguruan tinggi adalah Aceh. Aceh terdiri dari 36 universitas negeri maupun swasta, yang terdiri dari ratusan mahasiswa dari berbagai kalangan dan berbagai budaya yang berbeda-beda, dengan jumlah mahasiswa rantau yang dikatakan sangat banyak ([www.acehtrend.com](http://www.acehtrend.com)). Salah satu perguruan tinggi yang sering diminati oleh sebagian perantauan adalah Universitas Malikussaleh yang terletak dikota Lhokseumawe, Aceh Utara. Alasan mahasiswa memasuki Universitas Malikussaleh yaitu memiliki banyak fakultas dan jurusan yang menarik, banyak memberikan akses beasiswa untuk mahasiswanya, dan pada tahun 2016 secara Nasional Universitas Malikussaleh mendapat peringkat pertama sebagai Universitas terbanyak penerima beasiswa bidikmisi (<https://analisdaily.com>). Jumlah mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh pada tahun 2019 sebanyak 1.491 orang dan pada tahun 2020 sebanyak 1.957 orang dari berbagai daerah di seluruh Indonesia (Pusat Akademik Universitas Malikussaleh, 8 Oktober 2020).

Permasalahan yang sering dialami oleh mahasiswa tahun pertama yang merantau adalah perbedaan budaya dan bahasa seperti cara berkomunikasi, norma di lingkungan baru dan perbedaan iklim dari sekolah menengah atas (SMA) dengan perguruan tinggi yang berbeda seperti kurikulum, struktur sekolah, dan hubungan dosen dengan mahasiswa, sehingga mahasiswa tahun pertama yang merantau memerlukan adaptasi yang baik agar kebutuhan dalam diri dengan tuntutan di lingkungan dapat berjalan dengan baik (Prima dan Indrawati. 2018). Menurut Mehboob & Shahzad (2019) menyatakan bahwa mahasiswa perantauan menghadapi berbagai masalah penyesuaian saat mereka belajar dan tinggal di daerah luar asalnya. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Vidyanindita, Agustin, & Setyanto (2017) yang menyatakan bahwa adanya perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari daerah asal, yang mana mahasiswa lokal cenderung lebih mudah menyesuaikan diri pada mahasiswa perantau. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijanarko dan Syafiq (2013) menyatakan bahwa perantau memiliki kesulitan dalam penyesuaian diri dengan

kebudayaan yang berbeda dari daerah asal mereka.

Selanjutnya menurut Prima dan Indrawati (2018) menyatakan bahwa seseorang yang mengalami kesulitan dalam bergaul pada masyarakat baru akan sulit untuk mengembangkan potensi diri dalam lingkungan yang ditempatinya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Cristiany (2014) bahwa seseorang yang mengalami kesulitan bergaul dengan orang lain akan mengalami kesulitan bertingkah laku, seperti ketidakmampuan berbahasa yang dapat mempengaruhi hubungansosial seseorang tersebut.

Selain itu terdapat hal lain yang menjadi kendala mahasiswa perantau dalam bergaul, seperti menyesuaikan diri dengan budaya akademis, perasaan terisolasi dan kesepian, kesulitan untuk mengatur keuangan dan penyesuaian-penyesuaian lain dalam kehidupan sehari-hari (Wu, Garza, & Gusman dalam Vidyanindita, Agustin, & Setyanto, 2017). Hal serupa juga dinyatakan oleh Dhei, Fatmawati, Prasetya, & Agustin (2020) bahwa perbedaan budaya dan gaya hidup baru yang dirasakan oleh mahasiswa perantauan dalam proses beradaptasi menimbulkan stress dan ketegangan saat mahasiswa tersebut dihadapkan pada situasi yang belum pernah dirasakan

sebelumnya, serta juga dapat menimbulkan pola makan yang tidak teratur hingga mengalami sakit.

Ditinjau dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Oktober 2020 pada 3 orang mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh angkatan 2019 menyatakan bahwamereka ketika pertama datang ke tempat yang baru merasa asing dengan daerah yang baru, sulit berinteraksi dengan teman dan orang sekitar tempat tinggal, perbedaan makanan dengan daerah asal.

Selain itu mereka juga mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan masyarakat setempat, teman sebaya, dan dosen. Sehingga memilih untuk menutup diri, tidur tidak nyaman, marah terhadap lingkungan sekitar, sering merasa kesepian karena tidak ada keluarga atau orang tua yang memantau, sering menangis dan berpikir untuk ingin kembali ke tempat asal. Hal diatas memberikan gambaran bahwa mahasiswa perantauan akan dihadapkan pada salah satu permasalahan yaitu penyesuaian diri yang dibutuhkan untuk menghadapi lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya (Karmiana, Novia & Taufik 2016).

Pada dasarnya kemampuan yang dimiliki setiap individu dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru

berbeda- beda. Ada yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, namun ada juga yang tidak mengalami kesulitan meskipun dalam situasi dan kondisi yang sama (Karmiana, Novia & Taufik 2016). Oleh sebab itu ketika individu mampu memberikan makna positif dalam menghadapi permasalahan maka dapat dikatakan individu mampu untuk menyesuaikan dengan perubahan (Prima dan Indrawati, 2018). Untuk dapat berfungsi secara sosial mahasiswa membutuhkan sejumlah

keterampilan yang dapat digunakan dalam berinteraksi dilingkungannya dan menghadapi berbagai situasi dan hambatan, karena setiap situasi sosial memiliki tuntutan yang berbeda- beda, seperti halnya lingkungan kampus yang memiliki tuntutan dan aturan yang berbeda dengan situasi di lingkungan rumah maupun dilingkungan sosial lainnya (Arfah, 2014). Penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan berinteraksi secara efektif dengan masyarakat sekitar, memainkan peran penting untuk penggunaan yang efektif dari potensi intelektual (Davis dalam Tabassum, Akhter & Iqbal, 2020).

Di lingkungan akademik, individu juga akan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan rumah.

Individu harus memahami adanya perbedaan tersebut, karena tidak semua tindakan yang dapat dilakukan dirumah dapat mereka terapkan di lingkungan kampus. Mereka harus dapat memilih tindakan yang harus ditahan dan dimunculkan pada situasi tertentu. Untuk itu, mahasiswa membutuhkan kepekaan dalam membaca situasi di lingkungannya, sehingga mahasiswa dapat bertindak sesuai dengan tuntutan sosial. Seseorang yang terampil dalam menentukan perilaku yang tepat ketika berinteraksi dan bertindak sesuai dengan tuntutan lingkungannya dapat dikatakan memiliki kompetensi sosial yang baik (Arfah, 2014).

Bagi mahasiswa perantauan kompetensi sosial merupakan suatu hal yang dibutuhkan untuk membentuk suatu hubungan yang positif dalam lingkungan barunya baik ditempat tinggal maupun dikampus. Menurut Waters & Sroufe, (dalam Hazadiyah, Kardinah, & Sunardi, 2012), menyatakan bahwa kemampuan kompetensi sosial jika digunakan dilingkungan oleh individu merupakan sumber untuk mencapai keberhasilan yang baik karena akibat dari hasil perkembangan.

lagi pada masa-masa pendidikannya diperkuliahan. Menurut Gagak dan Stephenson (dalam Tabassum, Akhter &

Menurut Purnama dan Wahyuni (2017) menyatakan kompetensi sosial memainkan peran penting dalam beradaptasi dan berperilaku secara tepat sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, serta kompetensi sosial juga penting dalam memprediksi perkembangan sosial individu dalam lingkungan sosialnya. Kompetensi sosial dapat menjadi sarana bagi mahasiswa perantauan dalam lingkungannya agar menjadi lebih peka terhadap situasi yang dihadapi dalam masyarakat dan lebih mudah dalam menghadapi tuntutan-tuntutan masyarakat (Hazadiyah, Kardinah, & Sunardi, 2012).

Dalam rangka mempersiapkan mahasiswa untuk dapat menjadi bagian dari masyarakat dan lebih jauh dapat berkontribusi mengembangkan masyarakat tersebut, perkembangan kompetensi sosial menjadi penting untuk diperhatikan karena individu memerlukan kompetensi sosial yang baik untuk dapat berfungsi dalam kehidupan sosial dengan tepat. Melihat peran penting kompetensi sosial, maka individu harus mengembangkan kompetensi sosial yang baik dalam kehidupan, terlebih

Iqbal, 2020) menyatakan bahwa kompetensi sosial bergantung pada kemampuan seseorang belajar dan beradaptasi dalam

lingkungan baru yang menantang dan itu tumbuh dengan pengalaman. Menurut Birch & Ladd (dalam Zsolnai, 2015) menyatakan bahwa individu yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dilingkungannya.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan penyesuaian diri dengan kompetensi sosial pada mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah Mengembangkan kompetensi sosial dengan

## Metode

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Penyesuaian Diri adalah suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Kompetensi sosial adalah suatu kemampuan individu dalam berinteraksi secara efektif serta terlibat dalam situasi sosial dilingkungan.

Instrumen dalam penelitian ini adalah skala penyesuaian diri yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri dari Schneiders (dalam Sasmita & Rustika, 2015) yaitu ketiadaan emosi yang berlebih, mekanisme psikologis, frustrasi personal yang minimal, kemampuan belajar dan pemanfaatan masa lalu, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, serta sikap realistic dan objektif. Dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,939 dan koefisien daya beda diatas 0,30 ( $\geq 0,30$ ) sejumlah 40 aitem.

Kemudian, juga menggunakan skala kompetensi sosial yang berdasarkan

cara membuat pelatihan *softskill* seperti pelatihan *Professional Public Speaking*, *Creative Thinking and Problem Solving*, dan seminar-seminar mengenai penyesuaian diri dan kompetensi sosial untuk meningkatkan penyesuaian diri dan kompetensi sosial seseorang terutama bagi mahasiswa perantauan. Diharapkan dapat digunakan oleh pihak yang memiliki kepedulian dalam pengembangan penyesuaian diri dan kompetensi sosial mahasiswa baik individual maupun organisasi.

aspek-aspek kompetensi sosial dari Rose-Krasnors (dalam Han & Thomas, 2010), yaitu *perspective taking*, *empathy*, *affect regulation*, *communication*, *sosialproblem solving*. Dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,970 dengan koefisien daya beda diatas 0,30 ( $\geq 0,30$ ) sejumlah 41 aitem.

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan subjek penelitian adalah mahasiswa perantauan tahun 2020 di Universitas Malikussaleh berjumlah 201 orang yaitu 51 orang dari jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik, 50 orang dari jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 70 orang dari jurusan Agroekoteknologi Fakultas Pertanian, 30 orang dari jurusan Psikologi Fakultas Kedokteran. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Analisis data menggunakan teknik analisis *korelasi spearman* dengan bantuan program SPSS 22.0 for Windows.

## Hasil

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdapat data deskriptif. Deskriptif data penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

### Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Penyesuaian Diri	160	40	100	20	158	112	133,44	9,818
Kompetensi Sosial	164	41	102,5	20,5	163	111	137,45	11,070

Kedua deskripsi hasil data penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian subjek penelitian yang terdiri dari dua kategori yaitu tinggi dan rendah untuk skala penyesuaian diri dan skala kompetensi sosial. Pada pembagian kategori tinggi atau rendahnya penyesuaian diri dan kompetensi sosial dibatasi dalam dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Dalam penelitian ini rumus tinggi rendahnya penyesuaian diri dan kompetensi sosial pada subjek penelitian dengan menggunakan rumus kategori menurut Azwar (dalam Muqhnuy & Amna, 2016). Pembagian kategori subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertimbangan eror standar dalam pengukuran. Kategori tingkat penyesuaian diri pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Malikussaleh dapat dilihat pada tabel 2, dan kategori tingkat kompetensi sosial pada mahasiswa perantauan Di Universitas Malikussaleh dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 2.

### Kategorisasi Tingkat Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Malikussaleh

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \geq 138,44$	Tinggi	73	36%
$X \leq 128,44$	Rendah	64	31%

Berdasarkan kategori skor subjek pada tabel diatas menunjukkan bahwa penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh sebesar 36% pada kategori tinggi, sedangkan 31% berada pada kategori rendah dan 33% berada pada batas kisaran skor atau fluktuasi skor mean. Dengan demikian, rata-rata subjek pada penelitian memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi.

Tabel 3.

### Kategorisasi Tingkat Kompetensi Sosial Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Malikussaleh

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \geq 141,45$	Tinggi	89	44%
$X \leq 133,45$	Rendah	71	35%

Berdasarkan kategori skor subjek pada tabel diatas menunjukkan bahwa kompetensi sosial pada mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh sebesar 44% pada kategori tinggi, sedangkan 35% berada pada kategori rendah dan 21% berada pada batas kisaran skor atau fluktuasi skor mean. Dengan demikian, rata-ratasubjek pada penelitian ini memiliki tingka kompetensi sosial yang tinggi.

Selain itu, dalam penelitian ini juga terlihat korelasi aspek kompetensi sosial yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantauan Di Universitas Malikussaleh. Korelasi penyesuaian diri dengan aspek kompetensi sosial dapat dilihat pada tabel4.

Tabel 4.

## Korelasi Penyesuaian Diri dengan Aspek Kompetensi Sosial

Aspek Kompetensi Sosial	R
<i>Perspective taking</i>	0,40 6
<i>Empathy</i>	0,48 4
<i>Affecregulation</i>	0,52 8
<i>Communication</i>	0,50 7
<i>Social problem solving</i>	0,62 2

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa aspek *social problem solving* memiliki korelasi yang paling tinggi dengan penyesuaian diri dibandingkan dengan aspek kompetensi sosial lainnya, dimana aspek *social problem solving* memiliki korelasi sebesar 0,622, dan aspek *perspective taking* memiliki korelasi yang paling rendah dengan penyesuaian diri dibandingkan aspek kompetensi sosial lainnya, dimana aspek *perspective taking* memiliki korelasi sebesar 0,406.

Berdasarkan analisis data berdasarkan jenis kelamin subjek didapat bahwa penyesuaian diri perempuan sebesar 13,3% dan penyesuaian diri pada laki-laki sebesar 13,3%. Sedangkan, kompetensi sosial perempuan sebesar 14% dan kompetensi sosial pada laki-laki sebesar 13%. Hal ini menggambarkan bahwa tidak adanya perbedaan tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan perempuan dan mahasiswa perantauan laki-laki di Universitas Malikussaleh. Selain itu, mahasiswa perantauan perempuan di Universitas Malikussaleh memiliki tingkat kompetensi sosial yang lebih tinggi dari tingkat kompetensi sosial pada mahasiswa perantauan laki-laki di Universitas Malikussaleh.

Uji hipotesis dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan kedua variabel yaitu penyesuaian diri dan kompetensi sosial. Hasil hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5.  
Hasil Hipotesis

		Penyesuaia n Diri	Kompeten si Sosial
Spearman's rho	Penyesuaian Diri	Correlation	1.000
		Coefficient	.623**
		Sig. (2-tailed)	.
		N	201
	Kompetensi Sosial	Correlation	.623**
		Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	201

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel penyesuaian diri dengan kompetensi sosial sebesar 0,623, dengan jumlah bintang dua yang artinya korelasi signifikan pada level 0,01 dengan uji 2 sisi. Artinya bahwa ada hubungan penyesuaian diri dengan kompetensi sosial pada mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh yaitu semakin tinggi kompetensi sosial maka semakin tinggi pula penyesuaian diri atau sebaliknya, semakin rendah kompetensi sosial maka semakin rendah pula penyesuaian diri. Sedangkan keeratan hubungannya termasuk tinggi karena nilai korelasi lebih dari 0,5

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi “Ada hubungan antara penyesuaian diri dengan kompetensi sosial pada mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh”, Hadapat diterima.

Menurut Hazadiyah, Kardinah & Sunardi (2012) kompetensi sosial merupakan sarana untuk dapat diterima dalam lingkungan masyarakat karena dengan memiliki kompetensi sosial seseorang akan menjadi lebih peka terhadap situasi sosial dalam masyarakat, dan menentukan tercapainya keselasan dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari,

sehingga seseorang yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan cenderung mempunyai penyesuaian diri yang baik. Sejalan dengan hal tersebut mahasiswa perantauan akan lebih mudah membangun komunikasi yang baik serta mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian ini

terbukti dan menunjukkan bahwa kompetensi sosial memiliki hubungan dengan penyesuaian diri, dimana kompetensi sosial dapat meningkatkan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marthan (dalam Hasan & Handayani, 2014) bahwa seiring berkembangnya kompetensi sosial seseorang maka akan mengalami kemudahan dalam melakukan penyesuaian diri yang baik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri berada pada kategori tinggi dan kompetensi sosial juga berada pada kategori tinggi. Penyesuaian diri pada kategori tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa perantauan memiliki kontrol dan ketenangan emosi dalam permasalahan, mampu mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha untuk memperbaiki demi mencapai tujuan yang lebih baik. Selain itu mahasiswa perantauan memiliki penyesuaian diri yang baik tidak mudah mengalami frustrasi, memiliki kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu baik yang terjadi pada diri sendiri maupun orang lain.

Selain itu mahasiswa perantauan yang memiliki penyesuaian diri yang baik juga mampu mempertimbangkan suatu permasalahan secara rasional dan memiliki kemampuan mengarahkan diri, serta mampu bersikap realistis dan objektif.

Menurut Korchin (dalam Irfan & Suprapti, 2014) menyatakan bahwa dalam penyesuaian diri yang baik terdapat hal-hal dasar seperti mengontrol perilaku, lingkungan, pikiran dan perasaan. Menurut Kobasa, Taylor

& Thompson (dalam Irfan & Suprapti, 2014) menyatakan bahwa ketika individu mampu mengontrol pikiran dan emosinya dengan baik dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi akan lebih mudah untuk menghindari diri dari stress, lebih mudah membangun relasi yang sehat, dan mampu mencapai kepuasan diri dan pikiran yang damai dan tenang.

Sedangkan kompetensi sosial pada kategori tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa perantauan memiliki kemampuan berpikir dari sudut pandang orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, memiliki kemampuan mengelola perasaan diri sendiri dengan tetap mempertimbangkan aturan dan norma yang berlaku, dan mampu menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan orang lain serta memiliki kemampuan menyelesaikan masalah secara damai. Purnama dan Wahyuni (2017) menyatakan kompetensi sosial memainkan peran penting dalam penyesuaian diri dan berperilaku secara tepat sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, serta kompetensi sosial juga penting dalam memprediksi perkembangan sosial individu dalam lingkungan sosialnya. Menurut Smart & Sanson (dalam Purnama dan Wahyuni, 2017) menyatakan bahwa individu yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi mampu mendapatkan respon yang baik dari orang lain serta memiliki keterampilan dalam membentuk relasi yang positif. Pendapat ini sejalan dengan Hazadiyah, Kardinah & Sunardi (2012) menyatakan bahwa individu yang memiliki kompetensi sosial tinggi

mampu menggunakan keterampilan dan untuk melakukan hubungan yang positif dengan orang lain. Individu yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi juga akan mampu mengekspresikan perhatian sosial lebih banyak, suka menolong dan empatik. Adapun menurut pandangan masyarakat terhadap individu yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi yaitu perilaku individu lebih bertanggung jawab, mandiri, tidak bergantung, dan mampu bekerja sama.

Berdasarkan analisis statistik pada setiap aspek kompetensi sosial yang berpengaruh besar terhadap penyesuaian diri adalah aspek *social problem solving* yaitu sebesar 0,622. Aspek kompetensi sosial yang memiliki pengaruh paling kecil terhadap penyesuaian diri adalah aspek *perspective taking* yaitu sebesar 0,406. Mahasiswa perantauan yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan lebih berani untuk menghadapi permasalahannya dengan cara berusaha mencari solusi untuk pemecahan masalah tersebut. Menurut Rose-Krasnor (dalam Han & Thomas, 2010) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan *social problem solving* akan berusaha menyelesaikan masalah dan berusaha belajar dari pengalaman menghadapi masalah-masalah sebelumnya sehingga pada akhirnya dapat menyelesaikan masalah dengan lingkungan secara damai. Menurut Bahirah, Agustin, Setyowati & Imaroh (2019) bahwa tinggi rendahnya kemampuan *social problem solving* seseorang dipengaruhi oleh perasaan-perasaan yang timbul dari kepribadian

pengetahuannya

individu, baik orientasi individu dalam melihat masalah maupun gaya individu dalam menyelesaikan masalah sosialnya. Menurut Piaget (dalam Rosidah, 2016) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan *social problem solving* akan lebih terbiasa dalam memecahkan permasalahan yang dialami sehingga individu tersebut mampu membentuk suatu konsep pemikiran positif yang dapat dijadikan sebagai suatu patokan dalam membangun kemampuan penyesuaian dirinya dengan baik. Menurut Rosidah (2016) menyatakan bahwa kemampuan *social problem solving* digunakan individu dengan tujuan untuk menuntun individu tersebut pada proses berpikir kritis, berpikir analitis, berpikir reflektif, pengembangan daya nalar pada proses pemecahan masalah, dan mampu mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya sendiri.

Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri merupakan salah satu aspek penyesuaian diri. Menurut Schneiders (dalam Sasmita & Rustika, 2015) menyatakan bahwa individu memiliki kemampuan untuk berpikir, melakukan pertimbangan terhadap masalah dan kemampuan untuk mengorganisasi pikiran untuk memecahkan masalah dalam kondisi rumit sekalipun, namun individu tersebut tetap mampu melakukan penyesuaian diri secara normal. Individu tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik jika dikuasai oleh perasaan emosi yang

berlebihan ketika dihadapkan pada situasi yang menimbulkan permasalahan.

Berdasarkan analisis statistik berdasarkan jenis kelamin subjek didapat bahwa penyesuaian diri perempuan sebesar 13,3% dan penyesuaian diri laki-laki sebesar 13,3%. Artinya tidak ada perbedaan penyesuaian diri yang signifikan antara subjek laki-laki dan perempuan mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, mengatasi ketegangan, frustrasi, konflik, serta tuntutan lingkungan secara mandiri dan mampu belajar dari situasi lingkungan baru yang bertolak belakang dengan situasi lingkungan sebelumnya.

Menurut Schneiders (dalam Sasmita & Rustika, 2015) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses dimana individu berusaha untuk mengatasi kebutuhan dalam diri, ketegangan, perasaan frustrasi, dan konflik secara mandiri dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan individu tersebut berada dengan tuntutan yang ada di dalam dirinya. Hasil penelitian lain Raula & Handayani (2015) menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi penyesuaian diri, karena menunjukkan penyesuaian diri yang tidak berbeda antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Dari hasil

penelitian Salsabila & Pratisti (2021) juga menyatakan bahwa jenis kelamin tidak menjadi pembeda untuk mahasiswa perantauan dalam menyesuaikan diri. Menurut Runyon dan Haber (dalam Salsabila & Pratisti, 2020) menyatakan bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki persepsi yang akurat terhadap realita, mampu mengatasi dan menangani stress dan kecemasan, memiliki citra diri yang positif, mampu untuk mengekspresikan perasaan serta memiliki hubungan interpersonal yang baik.

Sedangkan hasil analisis kompetensi sosial berdasarkan jenis kelamin didapat bahwa kompetensi sosial pada mahasiswa perantauan perempuan sebesar 14% dan pada laki-laki sebesar 13%. Artinya terdapat perbedaan kompetensi sosial yang signifikan antara mahasiswa perantauan laki-laki dan perempuan dimana kompetensi sosial perempuan lebih tinggi dibandingkan kompetensi laki-laki. Hal ini dikarenakan mahasiswa perantauan yang berjenis kelamin perempuan remaja perempuan mempunyai sifat yang cenderung patuh dan menerima aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat, lebih mudah menghayati perasaan orang lain dan lebih senang menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain (Wardani & Apollo, dalam Purnama & Wahyuni, 2017)

Sedangkan hasil analisis kompetensi sosial berdasarkan jenis kelamin didapat bahwa kompetensi sosial pada mahasiswa perantauan perempuan sebesar 14% dan pada laki-laki sebesar 13%. Artinya terdapat perbedaan kompetensi sosial yang signifikan antara mahasiswa perantauan laki-laki dan perempuan dimana kompetensi sosial perempuan lebih tinggi dibandingkan kompetensi laki-laki. Hal ini dikarenakan mahasiswa perantauan yang berjenis kelamin perempuan remaja perempuan mempunyai sifat yang cenderung patuh dan menerima aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat, lebih mudah menghayati perasaan orang lain dan lebih senang menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain (Wardani & Apollo, dalam Purnama & Wahyuni, 2017)

Selama melakukan penelitian, peneliti mendapatkan kendala dalam mencari subjek penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti tidak mampu mengumpulkan dalam suatu tempat atau ruangan subjek yang sesuai dengan karakteristik penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Sehingga peneliti lebih memilih untuk menanyakan satu persatu dari subjek apakah mereka mahasiswa perantauan yang berasal dari luar daerah Aceh.. Selain itu, peneliti juga mengalami kesulitan dalam pengambilan data karena tidak semua subjek mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh mau mengisi angket yang dibagikan peneliti. Kendala lain yang dialami peneliti saat pengambilan data adalah subjek penelitian memiliki jadwal yang padat sehingga peneliti harus menyesuaikan waktu dengan jadwal dan kondisi subjek

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dengan kompetensi sosial pada mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh. Semakin tinggi kompetensi sosial maka semakin tinggi pula penyesuaian diri dan sebaliknya semakin rendah kompetensi sosial maka semakin rendah pula penyesuaian diri artinya seiring berkembangnya kompetensi sosial seseorang maka akan mengalami kemudahan dalam melakukan penyesuaian diri yang baik. Selain itu hasil penelitian menemukan bahwa aspek kompetensi sosial yang lebih besar berpengaruh terhadap penyesuaian diri adalah aspek *social problem solving*. Mahasiswa perantauan mampu memecahkan permasalahan dan berusaha mencari solusi dalam menyelesaikan masalah tersebut sehingga individu tersebut mampu membentuk suatu konsep pemikiran positif yang dapat dijadikan sebagai suatu patokan dalam membangun kemampuan penyesuaian dirinya dengan lebih baik. Selain itu, dilihat dari jenis kelamin bahwa penyesuaian

mahasiswa perantauan laki-laki dan perempuan diri tidak memiliki perbedaan yang signifikan sedangkan pada kompetensi sosial mahasiswa perantauan berjenis kelamin perempuan memiliki kompetensi sosial yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perantauan yang berjenis kelamin laki-laki.

#### *Saran*

Adapun saran dari penelitian ini yaitu untuk Universitas Malikussaleh khususnya pada staf bagian bimbingan konseling dapat menggunakan alat ukur pada penelitian ini untuk dapat mengetahui permasalahan mahasiswa perantauan baik yang mengalami permasalahan dalam penyesuaian diri maupun permasalahan dalam kompetensi sosial. Universitas Malikussaleh juga diharapkan dapat mengadakan pelatihan-pelatihan *soft skill* bagi mahasiswa baru perantauan seperti pelatihan *public speaking* dan pelatihan *creative thinking and problem solving*. Bagi mahasiswa perantauan diharapkan dapat menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan barunya, karena hal tersebut dapat mengembangkan kompetensi sosial, serta dapat membantu mahasiswa perantauan untuk menyesuaikan dirinya agar merasakan kesejahteraan sosial di daerah rantainya. Mahasiswa perantauan tidak perlu takut untuk menghadapi lingkungan baru, karena lingkungan baru tersebut dapat memberikan pembelajaran atau pengalaman untuk menjadikan kita mahasiswa perantauan lebih bijak dalam

menghadapi permasalahan, lebih mandiri dan mampu bersaing untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih menantang. Hal tersebut dapat dilatih dengan mengikuti pelatihan-pelatihan *soft skill* yang diadakan Universitas serta mengikuti kaderisasi yang diadakan Universitas setiap tahunnya dalam rangka menyambut mahasiswa baru. Dan untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai kompetensi sosial mahasiswa perantauan dengan menggunakan metode kualitatif, agar masalah mengenai kompetensi sosial pada mahasiswa perantauan dapat diketahui secara mendalam. Selain itu, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat lebih memperhatikan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian serta peneliti juga berharap agar melakukan pendampingan terhadap subjek penelitian agar angket yang dibagikan diisi dengan benar sesuai dengan keadaan yang dialami subjek, dan peneliti juga dapat menjelaskan beberapa pernyataan angket yang mungkin masih kurang dipahami oleh subjek.

## Referensi

- Amanah, T. N. (2017). Hubungan antara Lingkungan Sosial dan Keaktifan Berorganisasi dengan Kompetensi Sosial Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FIS UNY Sebagai Calon Guru. *Social Studies*, 6(1), 93-103.
- Arfah, T. (2014). Rancangan program intervensi social competence dalam rangka efektivitas interaksi mahasiswa di lingkungan sosialnya (pada mahasiswa Universitas Negeri X dan Universitas Swasta Y di Makassar). (Skripsi). <https://repository.unpad.ac.id>
- Bahirah, A., Agustin, R. W., Setyowati, R., & Imaroh, T. S. (2019). Peran Regulasi Emosi dan Perhatian Orang Tua pada Social Problem-Solving Remaja yang Bersekolah Asrama. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(2), 139-146. <https://doi.org/10.30653/001.201932.88>
- Chen, X. (2018). Culture, temperament, and social and psychological adjustment. *Developmental Review*, 50(September 2017), 42-53. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2018.03.004>
- Cristiany, C. (2014). Konsep Diri, Pola Asuh Orangtua Demokratis dan Kompetensi Sosial Siswa. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 9-21. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.365>
- Dhei, & Fatmawati. (2020). Hubungan antara penyesuaian diri dengan culture shock pada mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) semester pertama di universitas wijaya putra Surabaya. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, 1(3), 37-44.
- Dryburgh, N. S. J., Khullar, T. H., Sandre, A., Persram, R. J., Bukowski, W. M., & Dirks, M. A. (2020). Evidence Base Update for Measures of Social Skills and Social Competence in Clinical Samples of Youth. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 00(00), 573-594. <https://doi.org/10.1080/15374416.2020.1790381>
- Han, H. S., & Thomas, M. S. (2010). No child misunderstood: Enhancing early childhood teachers' multicultural responsiveness to the social competence of diverse children. *Early Childhood Education Journal*, 37(6), 469-476. <https://doi.org/10.1007/s10643-009-0369-1>
- Hasan, S. A., & Handayani, M. M. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, 3(2), 128-135.
- Hazadiyah, D., Kardinah, N., Sunardi, I (2012). Hubungan antara kompetensi sosial dan kepercayaan diri pada siswa. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 667-676. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.2160>
- lah, I., & Listyasari, W. D. (2013). Gambaran Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 2(1), 33-36. <https://doi.org/10.21009/jppp.021.05>

- Irfan, M., & Suprapti, V. (2014). Hubungan self- efficacy dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(3), 172-178.
- Julistia, R. (2018). Rancangan Intervensi dalam Mencegah Perilaku Seksual Pranikah pada Siswi SMP. Tesis Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran (*Unpublish*).
- Karmiana, N. (2016). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa perantauanasal Lampung (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/4293>
- Lestari, A., & Paramitha, S. D. (2020). Efektivitas layanan bimbingan kelompok meningkatkan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa. *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1), 17–23.
- Mehboob, S., & Shahzad, S. (2019). InternationalStudents' Social Adjustment and Self-Esteem: Are they Interrelated? *GlobalRegional Review*, IV(I), 186–193. [https://doi.org/10.31703/grr.2019\(iv- i\).21](https://doi.org/10.31703/grr.2019(iv- i).21)
- Muqhniiy, C. K., & Amna, Z. (2016). Perbedaan psychological well-being pada remaja obesitas dengan remaja yang memiliki berat badan normal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*, 1(4).
- Nuralisa, A., & Astriana, S. (2016). Hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri mahasiswa perantauan tahun pertama fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Wacana*, 8(2), 1-12. <https://doi.org/10.13057/wacana.v8i2.96>.
- Pratama, M. S. (2021). Effect of CAR, LDR, and NPL on profitability in the Banking Sector. *Jurnal Digipreneur (Bisnis Digital, Ekonomi, dan Manajemen)*, 1(1).*Banking Sector*. 10, 14–24.
- Prima, N. R., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Fakultas Sains Dan Matematika Undip. *Empati*, 7(3), 259–264.
- Pritaningrum, M., & Wiwin, H. (2013). Penyesuaian diri remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul IzzahGresik pada tahun pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(3), 134–142. <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/PT/TXT/PDF/?uri=CELEX:32016R0679&from=PT%0Ahttp://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=CELEX:52012PC0011:pt:NT>
- Priyatno, Dwi, 2011, *Buku Saku Analisis Statistik Data SPSS*. Mediakom, Yogyakarta.
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (*attachment*) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim*, 13(1), 30-40.
- Raula, A. (2015). Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Ditinjau dari Persepsi Lingkungan dan Jenis Kelamin. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 10(1), 10-21.

- Rose-Krasnor, L. 1997. *The nature of social competence: a theoretical review: Social Development* . Vol. 6. No. 1. 111-129. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.1997.tb00097.x>
- Rosiana, D. (2011). Penyesuaian Akademis Mahasiswa Tingkat Pertama. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi Dan Humaniora*, 2(1), 491–496.  
<http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/309>
- Rosidah, A. (2016). Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Terisolir. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 136–143.
- Rufaida, H., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(Nomor 3), 217–222.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/20171/19029>
- Salsabila, N., & Wiwien Dinar Pratisti M Si, P. (2021). Religiusitas, Jenis Kelamin Dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2019 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sasmita, I. A. G. H. D., & Rustika, I. M. (2015). Peran Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 280–289.  
<https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i02.p16>
- Smart, D., & Sanson, A. (2003). Social Competence in its nature and. *Australian Institute of Family Studies*, 64.
- Subroto, U., Wati, L., & Satiadarma, M. P. (2018). Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau di Universitas Tarumanagara Jakarta. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 84-101.
- Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2015). Gambaran Kompetensi Sosial Siswa Cerdas Istimewa. *Psychology Forum UMM*, ISBN: 978-979-796-324-8, 978–979.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: ALFABETA Bandung.
- Tabassum, R., Akhter, N., & Iqbal, Z. (2020). Relationship between Social Competence and Academic Performance of University Students. *Journal of Educational Research*, 23(1), 2020. Doi 1027-9776.
- Vidyanindita, A. N., Agustin, R. W., & Setyanto, A. T. (2017). Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau dari Konsep Diri dan Tipe Kepribadian antara Mahasiswa Lokal dan Perantau di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Self-Adjustment Difference Viewed from Self-Concept and Personality Types among Local and Sojour. *Jurnal Wacana*, 9(1), 39–52.  
<https://doi.org/10.13057/wacana.v9i2>

.110.

Widihapsari, I. A. G. K., & Susilawati, L. K. P. A. (2018). Peran Kecerdasan Emosional Dan Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Universitas Udayana Yang Berasal Dari Luar Pulau Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(01), 48.

<https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i0.1.p05>

Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2017). Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(2), 79.

<https://doi.org/10.26740/jptt.v3n2.p79-92>

Zsolnai, A. (2015). Social and emotional competence. *Hungarian Educational Research Journal*, 2015(1), 1–10. <https://doi.org/10.14413/herj.2015.01.01>

Amalia, K. (2017). Curhat mahasiswa perantau di Aceh. *Acehtrend* April 13, 2020, from <https://www.acehtrend.com/2017/05/30/curhat-mahasiswa-perantau-di-aceh/>

Analisdaily. (2016). Unimal Peringkat Pertama Penerima Mahasiswa Bidikmisi. Februari 27, 2020, from <https://analisdaily.com/berita/arsip/2016/6/30/247343/unimal-peringkat-pertama-penerima-mahasiswa-bidikmisi/>